

STIGMA MASYARAKAT TERHADAP VAKSINASI COVID-19 DI WILAYAH KERJAPUSKESMAS BASO KABUPATEN AGAM TAHUN 2021

Rahmat Syukri^{1*}, Del Fatma Wati², Athiyya Gusman³

¹Dosen Prodi Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*Email Korespondensi: rahматыukri@fdk.ac.id

²Dosen Prodi Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

email: delfatmawati@gmail.com

³Mahasiswa Prodi Keperawatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi

email: athiyyagusman@gmail.com

Submitted:24-12-2022, Reviewer: 05-01-2023, Accepted: 21-01-2023

ABSTRACT

Vaccination realization for the Baso community in Agam Regency is still low. Based on data from the West Sumatra Health Office until September 2021, Agam Regency occupies the last position in vaccination achievements among 19 regencies and cities of West Sumatra. Wrong stigma and lack of information are the cause of the lack of public compliance in participating in the Covid-19 vaccination program. Stigma as a phenomenon that can affect the individual as a whole. The purpose of this study was to explore how the stigma of the community in the working area of the Baso Public Health Center towards the Covid-19 vaccination facilitated by the government. This is a qualitative study using the deep interview method and a phenomenological study approach. Purposive sampling was used to select participants. The number of participants is 9 people from Baso. Data analysis using Collaizi approach. The study's finding revealed two themes: the rejection of the Covid-19 vaccination due to the crisis of public confidence in the side effects of the vaccine and the acceptance of the Covid-19 vaccination by the public were based on compulsion. It is hoped that with this research, the services provided by local health centers will be even better, especially in providing education or health education to the public regarding the Covid-19 vaccination.

Keywords: Covid-19 vaccination, stigma, rejection, acceptance

ABSTRAK

Realisasi vaksinasi untuk masyarakat Baso di Kabupaten Agam masih rendah. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat hingga September 2021, Kabupaten Agam menduduki posisi terakhir capaian vaksinasi di antara 19 kabupaten dan kota Sumbar. Stigma yang salah, serta informasi yang kurang menjadi penyebab kurangnya kepatuhan masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi Covid-19. Stigma sebagai suatu fenomena yang dapat memengaruhi diri individu secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana stigma masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Baso terhadap vaksinasi Covid-19 yang difasilitasi oleh pemerintah. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan metode wawancara mendalam. Pemilihan partisipan yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Jumlah partisipan sebanyak 9 orang masyarakat Baso. Analisis data menggunakan pendekatan *Collaizi*. Hasil penelitian ini mengidentifikasi dua tema yang berkaitan dengan stigma masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Tema-tema ini adalah penolakan vaksinasi Covid-19 akibat krisis kepercayaan masyarakat terhadap efek samping vaksin dan penerimaan vaksinasi Covid-19 oleh masyarakat didasarkan karena keterpaksaan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pelayanan yang diberikan oleh puskesmas wilayah setempat lebih baik lagi terutama dalam memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait vaksinasi Covid-19.

Kata Kunci: Vaksinasi Covid-19, stigma, penolakan, penerimaan

PENDAHULUAN

Selama lebih dua tahun lamanya penderitaan penduduk dunia akibat pandemi Covid-19 dan sudah banyak sekali usaha serta upaya yang dilakukan dalam tindakan pencegahan penyebaran Covid-19, berdasarkan rekomendasi dari WHO antara lain melakukan *handy hygiene, social distancing*, mengenakan masker, dan meningkatkan daya tahan tubuh (Febriyanti et al., 2021). Vaksin ialah salah satu cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Tetapi vaksin dianggap sebagai intervensi yang sangat membutuhkan banyak waktu (Chakraborty, 2020) serta ratusan lembaga global ikut serta dalam kecepatan pengembangan vaksin (Adhami et al., 2021)

Pada tanggal 13 Januari 2021 Pemerintah Indonesia secara resmi memulai program vaksinasi Covid-19. Pemerintah Indonesia telah memprediksi bahwa akan adanya sebagian masyarakat menolak program vaksinasi tersebut. Berdasarkan hasil survey online persepsi masyarakat pada bulan September 2020 lebih dari 115.000 responden di 34 provinsi yang tergabung, didapatkan hasil sebagian responden 65% menerima vaksin, 27% ragu-ragu dan 8% menolak. Alasan umum penolakan vaksin Covid-19 berdasarkan hasil survei Kemenkes, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan UNICEF pada November 2020 dikarenakan masyarakat khawatir terhadap keamanannya (30%), terhadap efektifitas vaksin (22%), tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), alasan agama (8%) dan alasan lainnya (15%) (WHO, 2020)

Capaian vaksinasi Covid-19 dosis pertama di kabupaten dan kota Sumatera Barat yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Sumatera Barat per tanggal 7 September 2021 kabupaten Agam menduduki posisi terakhir yakni posisi ke-19 dari seluruh kabupaten dan kota yakni sebanyak 6,98%, Kota Padang Panjang menduduki posisi pertama dengan persentase 48,15%, posisi kedua kota Bukittinggi 41,43%, dan posisi ketiga kota Solok 34,63% (Dinkes Sumbar, 2021).

Sasaran vaksinasi Covid-19 di wilayah hukum Polres Agam sekitar 187 ribu orang, sementara baru di vaksinasi 24 ribu orang. Di

wilayah kerja Puskesmas Baso sasaran masyarakat dalam program vaksinasi Covid-19 ini ialah 24.737 orang, sementara data capaian vaksinasi Covid-19 per tanggal 7 Oktober 2021 meliputi 2.500 orang telah mendapat dosis pertama, 1.685 telah mendapat dua dosis, dan 17 orang telah mendapat tiga dosis.

Rendahnya tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait manfaat dan resiko dari vaksinasi menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Sehingga menyebabkan tingkat subjektif dari kecemasan, ketakutan, dan risiko individu lainnya menjadi predictor penting dari penerimaan vaksin (Bendau et al., 2020). Brynee dkk, mengatakan bahwa sikap, keyakinan, dan emosi terkait dengan vaksin Covid-19 mempengaruhi niat untuk menerimavaksinasi.

Intervensi dengan meningkatkan keterbukaan terhadap publik terkait keamanan dan efektivitas vaksin; mengantisipasi penyebaran hoaks; menjadikan “percaya” sebagai unsur utama dalam penerimaan kebijakan publik terkait vaksinasi; melibatkan tokoh peran individu penting dan organisasi masyarakat dalam proses meningkatkan cakupan vaksinasi; komunikasi efektif; serta menerapkan kebijakan vaksin gratis khusus untuk masyarakat miskin dan rentan merupakan intervensi strategis dalam mencegah dan mengurangi perilaku penolakan vaksin (Maulana et al., 2021)

Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan kesiapan warga Dukuh Menanggal tentang vaksin COVID-19 berada pada kategori baik. Hasil signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi warga kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya (Farina, 2021)

Berdasarkan study awal, fenomena yang diperoleh masih banyak masyarakat yang ragu-ragu, khawatir, cemas, menunda, menolak, bahkan terpaksa untuk mengikuti vaksinasi Covid-19, tentunya ini akan

berdampak kepada program pemerintah dalam pemerataan pemberian vaksinasi Covid-19, sehingga penulis tertarik ingin meneliti bagaimana stigma masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Baso Kabupaten Agam tahun 2021. Karena kegiatan vaksinasi Covid-19 ini sangat penting untuk meningkatkan herd immunity masyarakat Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian berupa penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi dan menggunakan metode wawancara mendalam. Informan penelitian ini berjumlah 9 orang yang merupakan masyarakat Baso dengan pemilihan menggunakan metode *purposive sampling*. Data sudah dirasa mencukupi ketika mewawancarai partisipan ke sembilan. Kriteria inklusi pada partisipan penelitian ini adalah yang usianya lebih dari 17 tahun, belum mendapatkan vaksin Covid-19, dan telah mendapatkan vaksin Covid-19, juga dalam kondisi sehat fisik, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2021. Penelitian ini melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan dari Colaizzi (1978, dalam Crosswell, 2013).

Pada tahapan metode analisis data dengan langkah-langkah diantaranya: (1) Membaca dan menyalin seluruh deskripsi wawancara yang telah diucapkan oleh partisipan, (2) Melakukan ekstraksi data (pernyataan yang peneliti lakukan, karakteristik partisipan dari faktor umur, pendidikan, dan status vaksinasi sebagai berikut: berhubungan dengan fenomena yang diteliti), (3) Menguraikan apa yang terkandung dalam pernyataan signifikan, (4) Menggabungkan makna yang dirumuskan, (5) Mengembangkan deskripsi tema dengan lengkap (yaitu deskripsi yang komprehensif dari pengalaman yang dikemukakan partisipan), (6) Mengidentifikasi landasan struktur dari fenomena tersebut, dan (7) Kembali ke partisipan untuk melakukan

validasi. Tingkat keabsahan data yang dilakukan pada penelitian adalah *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability* (Lincoln dan Guba, 2005).

Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara pada tanggal 28 Mei - 11 Juni 2022, dapat mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Baso Kabupaten Agam. Pada saat pengolahan dan analisis data yang dilakukan pada tanggal 7- 12 Juli 2022. Maka hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk transkrip verbatim beserta intisarinya, dari intisari tersebut nanti akan ditetapkan tema terkait stigma masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

Setelah wawancara penelitian ini dilakukan maka peneliti dapat menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, telah menjelaskan etik penelitian, dan meminta kesediaan partisipan untuk ikut ikut berpartisipasi dalam proses penelitian ini dengan terlebih dahulu menandatangani *informed consent*, selanjutnya melakukan wawancara sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya. Lalu wawancara dilakukan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama partisipan. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing partisipan, waktu wawancara berlangsung dalam rentang 10-15 menit.

HASIL PENELITIAN

Tematik Analisis

Tema 1: Penolakam Vaksinasi Covid-19

Penolakan vaksinasi Covid-19 dari hasil penelitian yang didapatkan yaitu karena ketidakpercayaan subjek penelitian dan larangan dari lingkungan keluarga.

Ketidakpercayaan subjek penelitian

Dari 5 orang partisipan mengungkapkan tidak percaya, belum yakin, masih ragu, takut dan khawatir yang sesuai dengan pernyataan partisipan melalui kutipan wawancara berikut:

“...vaksin ko kan baru ado nak, masih baru bana lo... langsung di agiah nyo ke warga, ndak picayo urang dek inyo aman iko untuak awak.” (P1)

“Ha.. urang yang alah vaksin se masih bisa kanai covid, e.. berarti tu kan ndak mempan vaksin tu. Jadi awak alun yakin bana lai vaksin ko efektif lah bisa mencegah covid” (P2)

“Tujuan dari vaksin kecekyo kan untuak meningkatkan imun tubuh, tapi kenyataan yang Ibu nampak di urang yang ndak ado atau ado penyakik sabalunyo, jadi bangkik penyakit tu dek vaksin iko. Malah makin malamah tubuhnyo. Kalau Ibu sampai kini masih ragu vaksin covid iko.” (P3)

“Sampai kini amak alun yakin lai dek ado penyakik paru patang tu yo takuik untuak vaksin.” (P4)

“Dek awak masih meysui kan hee.. jadi masih ragu untuak masalah vaksin, takuik beko ado dampak ka anak.” (P5)

Larangan dari lingkungan

Empat dari lima partisipan di larang oleh keluarganya untuk mengikuti vaksinasi covid-19, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ado suami ngecek patang tu.. a.. nyo larang.. ndak usahlah vaksin dulu, nyo takuik awak ba a beko ndak ado yang bantu menjago anak tu.” (P1)

“....sajak kejadian itu lah anak Ibu malarang untuak vaksin.” (P3)

“Karena kami satu keluarga alun ado yang vaksin lai, apolagi awak sakik itu patang kan ee.. tu anak urang ko iyo nyo larang amak.” (P4)

“...awak yo takuik... beko kalau awak yang vaksin surang se.. ha tu tajadi hal buruak.. pastilah urang ko berang kan, abah dari awal nyo emang lah malarang.. makonyo sekeluarga alun ado yang vaksin.” (P5)

Tema 2: Penerimaan Vaksinasi Covid-19

Pada hasil penelitian ini penerimaan vaksinasi Covid-19 oleh partisipan yang telah mengikuti vaksinasi Covid-19 untuk kategori pengetahuan sudah baik, partisipan mengetahui

manfaat dari vaksin Covid-19, namun mereka merasa terpaksa untuk mengikuti vaksinasi tersebut.

Pengetahuan

Tiga dari empat partisipan mengungkapkan manfaat dari vaksin Covid-19 yaitu meningkatkan imun tubuh, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“...Anak Ibuk patang tu yang ma.. ma apoa.. maagiah tau, amak lah gaek mak, vaksin se lah yo, buliah rancak imun amak tu iko kan ikhtiar awak mudah-mudahan amak sehat.” (P6)

“...jadi vaksin ini sebagai bentuk pencegahan covid untuk meningkatkan imunitas seseorang.” (P8)

“Ibu selalu berdoa supaya vaksin ini dapat melindungi kita buat imun kita semakin baik dikondisi sekarang yang serba sulit.” (P9)

Keterpaksaan

Tiga dari empat orang partisipan mengungkapkan mengikuti vaksinasi Covid-19 ini karena kewajiban dari suatu instansi, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Saya karena kerja jadinya diwajibkan perusahaan untuk vaksin.” (P7)

“Kemarin ada vaksin massal di sekolahkak, katanya wajib karena mau tatap muka.” (P8)

“Lagian syarat untuk dapat bansos sekarang kan wajib vaksin.” (P9)

Kemudian keempat partisipan ini mengungkapkan mengikuti vaksinasi Covid-19 karena kebutuhan, sesuai dengan kutipan wawancara berikut:

“Ibuk patang tu alah.. lah vaksin lah.. dek nio pai ka Jakarta tu.. ha pai jo pesawat kan pakai kartu tu kan.. sertifikat ko butuh di cek kama wak pai, ibuk nak iyo lo mancaliak cucu nan baru lahia disinan.” (P6)

“...lagian sekarang sertifikatnya dibutuhin jadi iya iya aja.” (P7)

“...waktu mudik sama abang ternyata butuh juga sertifikat itu, jadi gak nyesel biasa aja.” (P8)

“Jadi Ibu terpaksa vaksin karena Ibu butuh sertifikatnya untuk dapat bantuan itu, kalau gak kayak gitu Ibu makan dari mana nak” (P9)

PEMBAHASAN

Penolakan Vaksinasi Covid-19

Pada tema ini ditemukan dua kategori yaitu ketidakpercayaan subjek penelitian dan larangandari lingkungan untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19.

Penolakan dapat dikatakan bahwa cara untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan (KBBI, 2016). Terjadinya penolakan ini dikarenakan sebagian masyarakat masih tidak percaya terhadap efektivitas vaksinasi Covid-19. Keyakinan masyarakat tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar, salah satunya yaitu paparan informasi media massa.

Pada zaman teknologi seperti sekarang ini semua kalangan masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai macam informasi hanya melalui smartphone. Berita-berita negatif mengenai vaksinasi Covid-19 beberapa waktu lalu yang sempat ramai di media sosial menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat. Mereka ada yang kejang, lumpuh, bahkan sampai meninggal dunia setelah mendapatkan vaksin Covid-19 dosis pertama, berita tersebut menyebar secara luas dan cepat. Dengan kejadian itu membuat masyarakat menjadi ragu, cemas, tidak percaya, takut dan menilai buruk terhadap vaksin Covid-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Octafia, 2021) bahwa umumnya, penolakan terhadap program vaksinasi ini karena mereka memperoleh informasi yang negatif tentangvaksin sehingga ini “membelah” mereka dalam kaitan dengan apakah mereka mau atau tidak untuk divaksinasi. Adapun mereka yang tidak setuju divaksinasi karena mereka masih memercayai informasi yang beredar di lingkungan sekitar bahwa vaksin itu berdampak buruk bagi tubuh, percaya diri terhadap sistem imun yang dimiliki,

menganggap bahwa vaksin sangat tidak efektif untuk mencegah penularan Covid-19, dan belum sepenuhnya percaya kepada program pemerintah.

Selanjutnya hasil penelitian dari Mustafa, 2021 menunjukkan tentang perilaku penolakan vaksin Covid-19 yang dianalisis berdasarkan teori planned behaviour disebabkan karena krisis kepercayaan masyarakat terhadap 1) kepercayaan perilaku yang ditunjukkan dengan kecemasan terhadap efek samping vaksin, 2) kepercayaan normatif yang ditunjukkan melalui penolakan vaksin dari tokoh publik, penolakan vaksin di media social, keraguan kehalalan vaksin, 3) kepercayaan akibat pengaruh yang ditunjukkan dengan ketidakpercayaan terhadap program pemerintah terkait vaksinasi Covid-19.

Alasan penolakan vaksinasi Covid-19 yang dialami masyarakat berikutnya adalah larangan dari lingkungan terutama keluarga. Mengenai pengaruh sekitar keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang. Individu akan bertindak jika pendapat orang lain terhadap sikap itu bersifat positif. Seseorang berpendapat bahwa sikap seseorang tersebut diizinkan atau sebaliknya tidak diizinkan. Peran keluarga semakin instrumental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keluarga merupakan garda terdepan yang menjadi subsistem fundamental yang paling diperhitungkan. Peran fungsional kepala keluarga juga memiliki hal yang besar dalam menentukan hal terbaik bagi anggota keluarganya (Woisiri & Hutapea, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitan (Mailani et al., 2022) bahwa salah satu penyebab yang menjadikan lansia ini ragu untuk mengikuti program vaksinasi Covid-19 juga disebabkan larangan keluarga. Menurut (Natsir et al., 2021) yang telah melakukan survei terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan vaksinasi relawan PMI di Kabupaten Gowa. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan vaksinasi pada relawan PMI Kabupaten Gowa.

Menurut asumsi peneliti, diawali

dengan rasa tidak percaya inilah yang membuat stigma masyarakat muncul terhadap vaksinasi Covid-

19. Tidak percaya merupakan suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu itu tidak benar-benar ada (KBBI, 2016). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ketidakpercayaan pada subjek penelitian terhadap vaksinasi Covid-19 yang membawa pikiran-pikiran negatif yang belum tentu benar akan terjadi. Dan mengakibatkan rasa takut yang berlebih serta dapat memengaruhi perilaku individu lainnya.

Hal ini terbukti bahwa perilaku seseorang tentunya dipengaruhi oleh pengalaman orang di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya larangan dari lingkungan keluarga untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19. Keluarga melarang mereka untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19 karena ketakutan mereka terhadap efek samping vaksin. Larangan oleh keluarga ini bertujuan untuk melindungi anggota keluarganya.

Padahal dukungan oleh keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter seseorang dalam proses perjalanan hidupnya. Dukungan oleh keluarga ini akan dapat membentuk kemampuan dan keterampilan seseorang untuk meningkatkan persepsi dan kemampuan beradaptasinya terhadap perubahan perilaku (Nurdin et al., 2019)

Perilaku penolakan vaksinasi Covid-19 ini tentunya tidak terlepas dari faktor komunikasi. Informasi terpusat yang seharusnya disediakan oleh pemerintah terkait vaksinasi Covid-19 yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk dapat percaya terhadap vaksin yang masih terbilang baru ini. Hal tersebut termasuk menjelaskan cara kerja vaksin, cara mengembangkannya, hingga persetujuan peraturan berdasarkan keamanan dan kemanjurannya. Kampanye edukasi yang efektif baik secara digital juga harus dilakukan secara terbuka yang bertujuan untuk menjelaskan dengan hati-hati tingkat keefektifan vaksin, sehingga masyarakat menjadi percaya bahwa vaksin tersebut aman untuk mereka. Dan tujuan awal pemerintah dalam pelaksanaan program vaksinasi Covid-

19 untuk menekan penyebaran virus Covid-19 dengan meningkatkan herd immunity atau kekebalan kelompok warga negaranya dapat tercapai.

Komunikasi kesehatan yang berwawasan budaya juga sangat penting dalam mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam langkah pengendalian Covid-19. Hal ini termasuk mempersiapkan tokoh publik dan pemimpin organisasi kemasyarakatan, agama, dan persaudaraan yang dihormati di berbagai sektor masyarakat dan komunitas lokal, informasi yang akurat akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat.

Penerimaan Vaksinasi Covid-19

Pada tema ini ditemukan dua kategori yaitu pengetahuan dan keterpaksaan masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19.

Pengetahuan merupakan hasil yang dihasilkan setelah individu melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Secara umum, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat Baso mengenai program vaksinasi Covid-19 sudah baik, masyarakat paham manfaat dari vaksin Covid-19 hingga ketersediaan vaksin tersebut di daerah sekitar rumah mereka. Namun, pengetahuan masyarakat tersebut tidak mendorong perilaku kesadaran mereka untuk menerima vaksin Covid-19. Latar belakang tingkat pendidikan partisipan dalam penelitian ini juga memengaruhi perilaku untuk kesediaan menerima vaksinasi Covid-19.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Febriyanti et al., 2021 yang menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kesediaan vaksinasi pada warga Dukuh Menanggal Kota Surabaya.

Selanjutnya penerimaan vaksinasi Covid-19 pada sebagian masyarakat Baso ini didasarkan karena keterpaksaan. Terpaksa

adalah berbuat di luar kemauan sendiri karena terdesak oleh keadaan (KBBI, 2018). Sebagian masyarakat yang mengatakan mereka terpaksa mendapatkan vaksin Covid-19 dikarenakan dengan adanya kewajiban dari suatu instansi serta kebijakan baru bahwa kartu vaksin menjadi salah satu syarat untuk keperluan tertentu sehingga masyarakat butuh kartu tersebut dan mau untuk mendapatkan vaksin Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2021) bahwa pada masyarakat yang kontra justru melihat bahwa kebijakan kartu vaksin sebagai salah satu syarat bepergian ke tempat-tempat publik adalah diskriminatif. Sebab tidak semua orang sudah, atau tidak mau untuk divaksin dikarenakan ketidakpercayaannya terhadap efektivitasvaksin.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan masyarakat Baso terhadap program vaksinasi Covid-19 baru berada di tingkat mengetahui dan memahami. Untuk di tingkat pengaplikasian dalam menerima vaksinasi Covid-19 belum berdasar kesadaran oleh individu itu sendiri. Artinya, masyarakat tersebut terdorong untuk mendapatkan vaksinasi Covid-19 hanya karena kewajiban vaksin dari suatu instansi serta karena adanya pemberlakuan kartu vaksin sebagai syarat keperluan tertentu, misalnya bepergian ke tempat publik.

Tindakan pemberlakuan kebijakan baru oleh pemerintah yang melibatkan vaksin menjadi salah satu syarat wajib untuk keperluan hal tertentu pada saat sekarang ini sebenarnya baik. Selagi itu bertujuan agar mendorong partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program vaksinasi Covid-19, tentunya patut didukung. Sebab, terdapat keseriusan pemerintah dalam menghadapi pandemi lewat cara melindungi warganya serta menekan penularan virus yang dapat dilakukan dengan vaksinasi tersebut.

Jadi, stigma masyarakat mengenai kebijakankartu vaksin yang menjadi bisnis oleh pemerintah di sini perlu di luruskan bahwasannya itu menjadi salah satu dan hanya strategi pemerintah dalam mendisiplinkan warganegaranya.

SIMPULAN

1. Penolakan vaksinasi Covid-19 pada sebagian masyarakat Baso yang belum mendapatkan vaksinasi Covid-19 dikarenakan krisis kepercayaan masyarakat terhadap efektifitas vaksin yang ditunjukkan pada kecemasan akan efek samping vaksin Covid-19. Ini merupakan akibat berita negatif yang beredar di media sehingga mempengaruhi keyakinan mereka untuk mendapatkan vaksinasi Covid- 19.
2. Penerimaan vaksinasi Covid-19 pada sebagian masyarakat Baso yang telah mendapatkan vaksinasi Covid-19 didasarkan karena kewajiban serta kebijakan yang berlaku sehingga membuat masyarakat merasa terpaksa untuk menerima vaksin ini, perlu pertimbangan atas hak-hak masyarakat terkait perlindungan untuk mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Fort De Kock yang telah memfasilitasi penelitian, dan kepada Puskesmas Baso yang telah memberikan izin penelitian. Serta terima kasih kepada pembimbing I dan II penulis dan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian dan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Terimakasih tak terhingga untuk semua partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya di masa pandemi ini untuk dilakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Adhami, M., Sadeghi, B., Rezapour, A., Haghdoost, A. A., & MotieGhader, H. (2021). Repurposing novel therapeutic candidate drugs for coronavirus disease-19 based on protein-protein interaction network analysis. *BMC Biotechnology*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12896-021-00680-z>
- Farina. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia: Hak Atau Kewajiban Warga*

- Negara*, 10, 1–7.
file:///C:/Users/USER/AppData/Local/Temp/168-Article Text-499-1-10-20210424.pdf
- Maulana, S., Musthofa, F., & Komariah, M. (2021). Studi Kasus Perilaku Penolakan Vaksin Covid-19 Di Indonesia: Analisis Penyebab Dan Strategi Intervensi Berdasarkan Perspektif Teori Planned Behavior. (*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*), 6(3), 359–363. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas.v6i3.20178>
- WHO. (2020). *Coping with COVID-19 Vaccine Stress Coping with COVID-19 Vaccine Stress*. 2020–2021.
- Woisiri, S. C. V., & Hutapea, L. (2021). COVID-19 DI WILAYAH KAMPUNG DOYO BARU KABUPATEN JAYAPURA Shania Carrity Virginia Woisiri dan Lyna Hutapea Universitas Advent Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Gambaran Penolakan Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Wilayah Kampung Doyo. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(November), 1498–1506.
- Chakraborty C, Sharma AR, Sharma G, Bhattacharya M, Saha RP, Lee -S-S (2020). Extensive partnership, collaboration, and teamwork is required to stop the COVID-19 outbreak. *Arch Med Res*. 2020;51 (7):728–730. doi:10.1016/j.arcmed.2020.05.0215
- Febriyanti, Noer, Maulivia Idham Choliq, and Asri Wido Mukti. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* 3:1–7.
- Habersaat KB, Jackson C. (2020). Understanding vaccine acceptance and demand – and ways to increase them. *Gesundheitsschutz*. 2020;63(1):32–39. doi:10.1007/s00103-019-03063-011.
- Natsir, N., Natsir, M., & Warsyadah, A. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Vaksinasi Pada Relawan PMI Kabupaten Gowa. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 39–51
- Octafia, L. A. (2021). Vaksin Covid-19: Perdebatan, Persepsi dan Pilihan. *Emik*, 4(2), 160–174. <https://doi.org/10.46918/emik.v4i2.1134>
- Putra H. (2021). Efektifitas Kebijakan Pemberlakuan Kartu Vaksin sebagai Syarat Berpergian ke Tempat-Tempat Publik pada Masa Pandemi. *Analisis Kebijakan*, 5(2).
- Putri, Kirana Eka, Kris Wiranti, Syukurman Yosef Ziliwu, Maria Elvita, Debora Yuliana Frare, Rotua Sari Purdani, and Susanti Nirman. (2021). Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 9(3):539–48.